

**PENGUNGKAPAN DIRI DALAM HUBUNGAN ROMANTIS BARU PASCA
KEKERASAN SEKSUAL *NON-CONSENSUAL DISSEMINATION OF INTIMATE
IMAGE***

Diva Faristha Nawang Wulan

dfnawangwulan@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Cases of Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII) have continued to occur in recent years and remain common form of sexual violence in the digital sphere. A series of cases have documented similar patterns of control and threats, leading to psychological trauma, negative judgements, and difficulties in social interaction. Unlike previous studies, which focused primarily on legal and psychological perspectives or addressed sexual violence in general, this study specifically approaches the issue from communication perspective and focuses on the context of NCII within romantic relationship. This is a qualitative study with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interview with a NCII survivor. Data were analyzed using Moustakas's transcendental method. The result indicates that self-disclosure occurs gradually through considerations of safety, trust, and partner response. Informants selectively manage communication by adjusting the content, timing, and depth of information to reduce the risk of negative judgment and rejection. Face-to-face communication is the preferred form of disclosure because it allows informants to directly observe their partners' responses. Traumatic experiences do not prevent informants from establishing new romantic relationships, but rather form more selective relationships based on safety, trust, acceptance, and privacy management.

Keywords: Non-Consensual Dissemination of Intimate Images, Self-Disclosure, Romantic Relationship.

PENDAHULUAN

Komnas Perempuan Indonesia mengategorikan *Revenge porn* sebagai salah satu bentuk Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE). Kategori tersebut juga diperjelas melalui hadirnya Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Perbuatan seperti mentransmisikan informasi elektronik bermuatan seksual tanpa persetujuan dapat dikategorikan sebagai KSBE. Perbuatan ini secara spesifik diatur dalam Pasal 4 Ayat 1 huruf i UU TPKS berupa perekaman konten seksual, distribusi konten seksual atau pengiriman informasi eksplisit, dan penguntitan atau pelacakan dengan perangkat elektronik yang seluruhnya dilakukan tanpa persetujuan.

Berbagai penelitian menunjukkan dampak dari kejahatan ini membuat korban harus menghadapi stigma sosial, rasa malu, depresi, kecemasan, hingga kehilangan rasa aman dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Henry & Powell, 2015; Huber, 2023; Paradiso et al., 2024). Dalam perkembangannya, istilah '*revenge porn*' mulai bergeser menjadi "*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII)" atau "*image-based sexual abuse* (IBSA)". Istilah sebelumnya dinilai terlalu sempit dan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan korban (McGlynn et al., 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) tercermin dalam beberapa kasus di Indonesia. Salah satunya adalah kasus yang terjadi pada tahun 2023. Seorang mahasiswa bernama Alwi Husen Maolana dilaporkan karena menyebarkan konten intim mantan pasangannya berinisial IAK. Pelaku menggunakan ancaman penyebaran video pemerkosaan dirinya terhadap korban selama menjalin hubungan. Ancaman tersebut menjadi cara untuk memaksa korban tetap menjalin hubungan dengannya selama kurang lebih tiga tahun. Kejahatan ini terungkap setelah pelaku menyebarkan video pemerkosaan korban yang tak sadarkan diri melalui *direct message* kepada keluarga korban (<https://www.bbc.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 18.30 WIB).

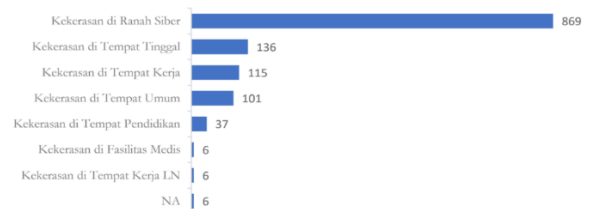
Di tahun 2024 publik kembali dikejutkan dengan kasus yang menimpa anak dari musisi Indonesia. Kasus ini berawal dari rekaman video intim pelaku berinisial AP dan korban berinisial AD saat keduanya masih berpacaran. Setelah korban memutuskan hubungan, pelaku yang sakit hati menggunakan video tersebut untuk balas dendam. Sebelum menyebarkan, pelaku sempat mengancam korban akan mempublikasikan video tersebut. Ancaman terbukti benar dilakukan dengan menyebarkannya melalui media sosial X (twitter). Menurut berita

dari metrotvnews.com, kepada polisi pelaku mengungkapkan motifnya untuk mempermalukan AD secara publik agar video tersebut dapat dijadikan fantasi oleh orang lain (<http://metrotvnews.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 18.35 WIB).

Kasus lain juga muncul di tahun 2025 yang menimpa seorang gadis 16 tahun di Ciamis. Kasus ini bermula dari pelaku yang bernama Yusep Nugraha (22) membujuk korban untuk melakukan hubungan seksual. Tanpa sepengetahuan korban, dia diam-diam merekam aksinya tersebut. Ketika korban memutuskan hubungannya, pelaku yang sakit hati langsung melampiaskan dendam dengan menyebarkan video intim tersebut ke teman-teman dan wali kelas korban (<https://priangan.tribunnews.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 18.47).

Serangkaian kasus yang tercatat sejak tahun 2023-2025 menunjukkan bahwa fenomena *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) berulang kali terjadi setiap tahun. Pemberitaan dan laporan Komnas Perempuan melaporkan adanya insiden baru setiap tahun. Kasus-kasus yang muncul memperlihatkan pola yang sama dari motif pelaku. Kesamaan tersebut berupa keinginan untuk mengontrol, mempermalukan, atau ‘menghukum’ korban dengan menyebarkan konten intim

pribadi. Kasus yang terus berulang menunjukkan *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* telah berkembang menjadi isu yang serius di Indonesia.



Gambar Data Jumlah Kasus Kekerasan di Ranah Publik 2022

Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2022

Sejak tahun 2022, isu kekerasan seksual di ruang digital telah menjadi perhatian dunia internasional dan diangkat menjadi salah satu tema penting dalam pertemuan tingkat menteri Komnas Perempuan. Di tahun yang sama, Komnas Perempuan mencatat adanya 1.276 pengaduan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di ranah publik. Dari jumlah tersebut, kekerasan di ranah siber menjadi yang paling dominan dengan 869 kasus. Angka yang diperoleh jauh melampaui kategori lain seperti kekerasan di tempat tinggal (136 kasus), tempat kerja (115 kasus), hingga institusi pendidikan (37 kasus). Bentuk kekerasan yang sering dilaporkan mencakup *sextortion*, *NCII*, dan penyebaran konten seksual tanpa izin.

Komnas Perempuan juga mencatat adanya 1.697 kasus kekerasan seksual di

ruang digital dengan 869 kasus terjadi di ranah publik dan 821 kasus ranah personal. Kasus di ranah personal didominasi oleh Kekerasan Seksual Berbasis Seksual (KSBE) dengan pelaku yang paling banyak berasal dari mantan pacar (549 kasus) dan pacar (230 kasus). Data tersebut menunjukkan bahwa relasi personal dan keintiman justru sering dimanfaatkan menjadi alat kontrol dan balas dendam melalui penyebaran konten intim.

Tidak jauh berbeda dengan tahun 2023, Komnas Perempuan menerima 1.271 kasus kekerasan berbasis gender di ranah publik. Dari data yang tercatat, KSBE kembali menempati posisi paling dominan dengan 838 kasus atau sekitar 66% dari total laporan. Hasil data tersebut memperkuat data tahun sebelumnya dengan dominasi kekerasan di ruang digital. Angka yang begitu besar menunjukkan bahwa KSBE menjadi salah satu masalah penting kekerasan terhadap perempuan di ruang publik.

Bentuk Kekerasan Seksual	Data Komnas Perempuan	Data Pelaporan	Total
Pelecehan Seksual Non Fisik	63	144	207
Pelecehan Seksual Fisik	260	333	591
Pemaksaan Kontrasepsi	0	9	9
Pemaksaan Sterilisasi	1	0	1
Pemaksaan Perkawinan	4	323	327
Penyiksaan Seksual	2	9	13
Eksplotasi Seksual	33	354	387
Perbudakan Seksual	2	4	6
KSBE	748	939	1.687
Perkosaan	92	223	315
Perbuatan Cabul	0	73	73
Persetubuhan/Perbuatan/Eksploitasi Seksual Anak	16	87	103
Perbuatan Melanggar Kesucilaan	0	52	52
Pornografi	0	5	5
Pemaksaan Pelacuran	0	6	6
TPPO untuk Eksploitasi Seksual	0	449	449
KS dalam Rumah Tangga	7	89	96
TPPU TPMS	0	0	0
TPKS lainnya (NA)	0	14.693	14.693
Pemaksaan Aborsi	8		8
Aborsi	2		2
KBGO Bernuansa Seksual	1.920		1.920
Inses	8		8
Total	3.166	17.792	20.958

Gambar Data Jumlah Kasus Kekerasan Seksual 2024

Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2024

Memasuki tahun 2024, KSBE kembali menempati posisi sebagai salah satu bentuk kekerasan paling dominan. Komnas Perempuan mencatat adanya laporan dengan jumlah 1.687 kasus. Laporan ini terdiri atas 748 kasus dari data Komnas Perempuan dan 939 dari data pelaporan.

Data yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan memperlihatkan kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) muncul sebagai salah satu bentuk kejahatan yang cukup dominan. Jumlah kasus yang konsisten dari tahun ke tahun membuat ruang digital menjadi area yang rentan terhadap kekerasan seksual. Dalam banyak kasus, pelaku justru berasal dari orang terdekat seperti pacar dan mantan pacar. Pada tahun terakhir, Komnas Perempuan mengidentifikasi sebanyak 549 kasus dilakukan oleh mantan pacar dan 230 kasus oleh pacar.

Tindakan *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) dapat menimbulkan dampak yang serius bagi korban. Tindakan ini tidak hanya melanggar privasi korban, tetapi juga menyerang kesejahteraan psikologis seseorang. Kebanyakan dari mereka

mengalami tekanan psikologis berat yang berdampak langsung pada kestabilan emosi dan kehidupan sosial. Korban dapat mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, depresi, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), rasa malu yang mendalam hingga muncul keinginan untuk bunuh diri. NCII membuat korban kehilangan kendali atas materi pribadi sehingga muncul ketakutan terhadap penilaian publik. Kondisi ini memperkuat trauma korban yang menyerang rasa aman dan kepercayaan diri sehingga korban menarik diri dari interaksi (Henry & Beard, 2024).

Lebih lanjut, NCII membuat korban berada dalam kondisi trauma yang berat. Ketidakpastian mengenai apakah benar materi tersebut tersebar, sejauh mana sudah tersebar, dan siapa saja yang telah melihatnya menciptakan rasa kehilangan kendali total atas tubuh dan identitas pribadi. Kondisi ini menimbulkan rasa malu yang ekstrem dan ketakutan berulang kali terhadap penilaian publik. Tekanan sosial yang menyertai turut mendorong korban untuk menarik diri dari interaksi sosial. Rasa malu dan ancaman terhadap reputasi membuat korban sering kali menghindari komunikasi dengan keluarga atau teman sehingga risiko untuk mengisolasi diri meningkat. Keadaan ini membuat korban tidak lagi merasa aman ketika berhubungan dengan orang lain

karena pengalaman traumatis tersebut. Akibatnya, trauma juga dapat berdampak pada hubungan romantis korban yang membuat mereka kesulitan untuk menjalin hubungan romantis. Hal tersebut membentuk pola tekanan emosional jangka panjang yang berdampak pada interaksi sosial dan kesehatan psikologis korban (Mento et al., 2025). Trauma hebat yang dimiliki korban NCII menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, Korban NCII menunjukkan pola mengisolasi diri dari hubungan sebagai bentuk *coping mechanism*. Trauma tersebut secara khusus menimbulkan rasa takut dalam memulai hubungan romantis baru.

"I isolate myself. I stay home all day afraid to go out. I lost most of my ability to trust people. I don't think I deserve to have any friends or a romantic partner. The people who spread my naked pictures said so many awful things about me and I sometimes believe it. It's so hard to trust people I'm just so scared of being hurt and betrayed again."

(Campbell et al., 2022)

Korban menyatakan bahwa pengalaman tersebut merusak keyakinan mereka untuk menjalin kedekatan emosional dan membuat takut kembali tersakiti. Korban sering kali menarik diri dari lingkungan untuk mengantisipasi risiko pengkhianatan serupa. Mereka juga

merasa tidak layak dicintai dan tidak pantas mendapat hubungan baru.

Rasa takut menjadi salah satu faktor utama karena banyak dari pelaku merupakan pasangan korban atau mantan pasangan korban. Pendapat ini turut didukung dengan data dari CATAHU Komnas Perempuan 2022 yang mengidentifikasi dominasi pelaku yang merupakan pacar dan mantan pacar (<https://komnasperempuan.go.id/> Diakses 27 September 2025 pukul 20.33). Kejahatan yang dilakukan dari sosok terpercaya mendistorsi korban secara psikologis dengan menyamakan romantisme sebagai ancaman. Korban menunjukkan tingkat kewaspadaan tinggi yang menimbulkan kecemasan ketika berhadapan dengan orang lain. Kondisi tersebut membuat mereka menarik diri dari pergaulan, menjaga jarak dari lingkungan sosial hingga menghindari interaksi (Campbell et al., 2022).

Perasaan malu dan keyakinan tentang diri sendiri yang telah tercoreng turut berdampak pada korban NCII. Mereka menginternalisasi stigma masyarakat yang menyalahkan mereka sehingga muncul rasa malu, rasa bersalah, dan rendah diri (Harper et al., 2023). Korban memandang dirinya sebagai versi lebih buruk dibandingkan dari sebelum kejadian. Perubahan tersebut dapat terlihat pada perilaku *self-isolated*, menghindari

interaksi sosial, penurunan kemampuan merawat diri, dan hilangnya kepercayaan diri. Korban merasa dirinya tidak berharga dan memandang dirinya sebagai bayangan dari dirinya yang dulu (Huber, 2023).

Kehilangan kendali atas data pribadi turut membuat korban merasa takut berbagi informasi pribadi. Ketidakpercayaan terhadap orang lain muncul sebagai bentuk perlindungan diri dari ancaman yang merusak hidup mereka. Korban mencoba menjaga rahasia terkait diri mereka dan mengatur informasi mana yang akan disampaikan. Proses berbagi cerita masa lalu membuat korban perlu mempertimbangkan risiko jika pasangan baru tidak menerimanya.

Hubungan baru bagi korban NCII membutuhkan komunikasi yang stabil untuk membangun rasa aman. Korban berusaha menjaga hubungan dengan tetap mengendalikan alur komunikasi, tetapi trauma dan kecemasan dapat mengganggu upaya tersebut. Ketegangan antara kebutuhan akan kekraban dan kecemasan akan privasi dapat muncul dalam interaksi. Kondisi ini membuat kemampuan negosiasi komunikasi dengan pasangan agar hubungan dapat terpelihara.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hubungan romantis baru, pengalaman NCII membuat isu keterbukaan, komitmen, dan privasi menjadi sensitif karena berkaitan dengan rasa aman dan identitas diri korban.

Pembicaraan mengenai romantisme, komitmen, atau keterbukaan personal dapat memicu rasa cemas. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji isu ini dari sisi psikologis dan hukum, tetapi belum membahas secara menyeluruh bagaimana trauma digital memengaruhi pola komunikasi dalam hubungan romantis baru. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian mengenai bagaimana korban mengatur keputusan untuk membuka diri, menetapkan batas privasi, dan mengelola ketegangan dalam komunikasi saat menjalin hubungan baru. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana pengungkapan diri korban NCII dalam menjalin hubungan baru. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji strategi komunikasi yang digunakan korban untuk membangun dan memelihara hubungan dengan pasangan baru sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai cara korban dapat kembali menjalin hubungan secara sehat dengan lawan jenis.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana korban NCII mengungkapkan diri dan mengelola proses komunikasi ketika mereka mencoba membangun kembali

hubungan romantis dengan pasangan baru.

KERANGKA TEORETIS

Dalam sebuah hubungan, self disclosure dapat membangun rasa percaya dan kedekatan. Derlega dan Gerzelak (1979) menilai bahwa perilaku self disclosure dilakukan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Tujuan tersebut dapat meliputi self-expression, self-clarification, mengembangkan hubungan, validasi sosial, dan kontrol sosial (Littlejohn & Foss, 2009). Willems, Finkenauer, dan Kerkhof (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa self-disclosure tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi pribadi, melainkan sebuah proses yang membangun kepercayaan, keakraban, dan penilaian terhadap kualitas hubungan. Lebih lanjut, self-disclosure berkembang secara dinamis; individu menimbang kebutuhan untuk merasa terhubung melalui pengungkapan diri dan kebutuhan menjaga otonomi dengan menyimpan informasi tertentu. Kualitas hubungan bergantung pada respons pasangan terhadap disclosure dan pada kemampuan pasangan menyesuaikan tingkat keterbukaan dengan tepat. Wawasan tersebut sejalan dengan gagasan klasik bahwa self-disclosure berkontribusi dalam kualitas hubungan.

management (CPM) menjelaskan proses ini dengan menegaskan bahwa informasi tetap dikelola melalui batasan yang dinegosiasikan dan aturan kepemilikan (Littlejohn et al., 2017). Karenanya, pengungkapan menciptakan kepemilikan bersama yang membutuhkan kesepakatan daripada hanya sebatas keterbukaan. Di sisi lain, penelitian pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) menempatkan keterbukaan (*openness*), jaminan (*assurance*), dan afeksi (*affection*) sebagai bagian dari proses yang berkaitan dengan komitmen hubungan (Ogolsky & Stafford, 2023).

Integrasi teori *self disclosure*, *communication privacy management*, dan *relational maintenance* melandasi penyusunan model pengungkapan diri pasca kekerasan seksual berbasis digital revenge porn yang menyesuaikan dengan trauma dan terdiri atas tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, proses pengungkapan diri yang dilakukan secara bertahap. Kedua, proses individu dalam mengelola secara selektif terhadap informasi pribadi dan batas privasi. Ketiga, pemeliharaan hubungan menjelaskan pengungkapan diri berfungsi untuk menilai rasa aman, dukungan emosional, dan komitmen hubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat topik yang bersifat sensitif karena berkaitan dengan pengalaman pribadi dan trauma. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua individu bersedia menceritakan secara terbuka. Oleh sebab itu, penelitian melibatkan satu orang informan yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia memberikan subjek secara mendalam. Informasi yang diperoleh telah mencapai kebutuhan penelitian sehingga satu informan dipandang cukup untuk mendukung proses analisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

Desain kualitatif interpretif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dengan narasumber berdurasi kurang lebih 60 menit dan direkam dengan persetujuan. Wawancara ini mengkaji proses pengungkapan diri, pengelolaan informasi, hingga komitmen hubungan. Hasil wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologis transedental Moustakas. Etika penelitian digunakan dengan menjaga kerahasiaan identitas penyintas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gradual Disclosure

Temuan penelitian memperlihatkan

bahwa pengungkapan diri berlangsung bertahap. Pada awal hubungan, informan D hanya membahas topik umum, seperti keluarga, pekerjaan, dan aktivitas harian. Informasi sensitif belum disampaikan karena informan D masih menilai respon pasangan dan rasa aman dalam hubungan.

Setelah interaksi berjalan lebih intensif, informan D mulai membuka informasi secara terbatas. Ia menyebut pernah menerima ancaman dari mantan pasangan, tetapi belum menjelaskan seluruh kronologi. Pengungkapan terbatas berfungsi untuk menguji respons pasangan sebelum informan D berbagi pengalaman yang lebih sensitif.

Waktu menjadi faktor yang menentukan. Informan D menunggu momen ketika percakapan terasa tenang dan pasangan tampak siap mendengar pengalaman masa lalu. Pengungkapan detail baru muncul setelah hubungan berjalan sekitar enam bulan.

Dalam konteks ini, *gradual disclosure* tidak hanya berarti membuka informasi sedikit demi sedikit. Proses tersebut juga menunjukkan usaha informan D menjaga kontrol atas identitas diri. Tahap ini juga memperlihatkan cara informan D menghindari risiko yang kemungkinan akan muncul. Apabila informasi sensitif

dibuka pada fase awal, informan D khawatir dengan dengan risiko akan ditinggalkan dan menjadi konflik. Karena itu, keterbukaan yang ditunda memberi ruang bagi hubungan untuk tumbuh dengan dasar yang lebih seimbang.

Privacy Boundary Management

Pengungkapan diri dalam kasus ini juga merupakan pengelolaan batas privasi. Informan D menentukan informasi apa yang layak dibagikan, kapan informasi disampaikan, dan sejauh mana detail pengalaman masa lalu dijelaskan. Pada fase awal, batas privasi sangat ketat karena informan D belum yakin terhadap penerimaan pasangan.

Saat hubungan berkembang, batas privasi mulai bergeser. Informan D tidak langsung menceritakan seluruh pengalaman, tetapi membuka sebagian informasi terlebih dahulu. Strategi ini menunjukkan adanya negosiasi aktif. Informan D tetap memegang kendali atas narasi dirinya sambil menguji apakah hubungan baru menyediakan ruang aman.

Keputusan untuk menjaga sebagian informasi tetap privat tidak muncul dari sikap tertutup semata. Keputusan tersebut lahir dari kebutuhan melindungi diri dari penolakan, penghakiman, atau penggunaan informasi masa lalu sebagai sumber

konflik. Dengan cara ini, pengelolaan privasi berfungsi sebagai perlindungan emosional.

Perubahan batas privasi juga menunjukkan sifat relasional yang dinamis. Ketika pasangan merespons dengan tenang dan suportif, informan D lebih berani membuka detail yang sebelumnya disimpan. Batas privasi bergerak seiring pertumbuhan kepercayaan, bukan melalui pembukaan yang mendadak.

Pada titik ini, *privacy boundary management* bekerja sebagai alat kontrol informasi. Informan D tidak kehilangan kendali penuh seperti pada peristiwa NCII sebelumnya. Sebaliknya, informan D mengatur aliran informasi agar tetap selaras dengan rasa aman dan kebutuhan hubungan yang sedang berkembang.

Partner Responsiveness

Respons pasangan menjadi faktor penentu arah disclosure. Ketika pasangan memberi empati, perhatian, dan penerimaan, informan D merasa aman untuk melanjutkan keterbukaan. Respons yang suportif berfungsi sebagai validasi bahwa hubungan tersebut layak menjadi ruang untuk membahas pengalaman traumatis.

Responsivitas pasangan tidak hanya

muncul setelah disclosure. Responsivitas juga membentuk perkembangan hubungan dari awal. Informan D mengamati cara pasangan menanggapi topik sensitif, cara pasangan menjaga rahasia, dan cara pasangan memperlakukan informasi pribadi. Dari respons tersebut, informan D menilai tingkat keamanan relasi.

Ketika pasangan menunjukkan sikap menghormati, informan D mulai mengungkapkan detail lebih lengkap, termasuk ancaman, penyebaran konten di lingkungan kerja, dan dampak emosional yang dialami.

Respons yang baik juga membantu informan D membedakan pasangan baru dari pelaku masa lalu. Proses ini penting karena trauma sering membuat korban menyamakan kedekatan emosional dengan ancaman. Saat pasangan baru memberi respons stabil, informan D memperoleh pengalaman yang berbeda dan lebih aman.

Selective Commitment

Pengalaman NCII tidak menghentikan informan D untuk menjalin hubungan baru, tetapi mengubah cara ia memaknai komitmen. Komitmen tidak lagi muncul otomatis dari kedekatan emosional. Informan D terlebih dahulu menilai rasa aman, penerimaan, dan konsistensi dukungan pasangan sebelum memberi

kepercayaan yang lebih besar.

Selective commitment muncul sebagai bentuk adaptasi dalam hubungan. Informan D tetap menginginkan kedekatan dan afeksi, tetapi memilih pasangan yang mampu menjaga privasi dan memberi perlindungan psikologis. Standar seleksi ini lebih tinggi karena informan D ingin memastikan bahwa pengalaman masa lalu tidak kembali dipakai sebagai alat tekanan.

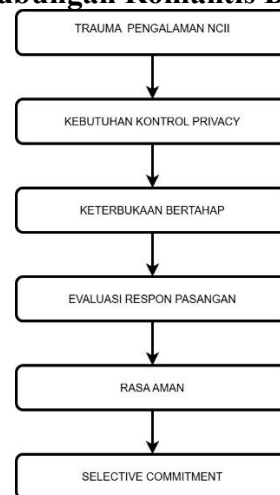
Keterbukaan berkembang melalui pengungkapan yang bertahap, jaminan muncul melalui respons pasangan yang menerima, sedangkan afeksi terlihat dari upaya pasangan mendampingi informan D menghadapi konsekuensi masa lalu. Ketiga unsur tersebut menopang komitmen yang lebih stabil.

Selective commitment memperlihatkan bahwa trauma tidak selalu memutus relasi romantis. Trauma justru membentuk pola evaluasi yang lebih ketat. Informan D tetap membuka ruang untuk memiliki hubungan romatis, tetapi hanya pada hubungan yang memperlihatkan konsistensi, rasa aman, dan penghormatan terhadap privasi.

Pola seleksi tersebut memberi gambaran bahwa komitmen pasca trauma sangat selektif. Informan D tidak hanya membutuhkan kedekatan. Informan D membangun hubungan yang memberi

perlindungan, penerimaan, dan kestabilan emosional. Pada titik ini, komitmen menjadi hasil dari proses penilaian yang sadar.

Model Self-Disclosure Pasca NCII dalam Hubungan Romantis Baru



Gambar 4.1 Bagan Alur Model Self-Disclosure

Model ini memperlihatkan self-disclosure pada Informan D tidak dapat dipahami hanya sebagai proses berbagi informasi pribadi untuk membangun kedekatan. Pengungkapan diri juga berfungsi sebagai strategi perlindungan diri, mekanisme evaluasi hubungan, dan sarana untuk membangun kembali rasa aman setelah mengalami pelanggaran privasi yang serius. *Disclosure* merupakan proses yang dinamis dan kontekstual, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat mengubah fungsi disclosure menjadi lebih kompleks. Pada konteks NCII, disclosure tidak hanya bertujuan memperkuat hubungan, tetapi

juga menentukan apakah hubungan tersebut layak untuk dipertahankan. Dengan demikian, model *self-disclosure* pasca NCII dalam hubungan romantis baru yang dihasilkan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menjelaskan bahwa pengalaman trauma mengubah cara individu mengelola keterbukaan, privasi, dan komitmen dalam hubungan. Model ini menunjukkan perjalanan disclosure dimulai dari keterbukaan yang terbatas, berkembang melalui negosiasi batas privasi dan evaluasi respons pasangan, kemudian berujung pada pembentukan komitmen yang lebih selektif. Keseluruhan proses tersebut menegaskan setelah mengalami NCII, pengungkapan diri bukan hanya upaya untuk menceritakan masa lalu, tetapi juga cara informan D membangun kembali kepercayaan, keamanan, dan kualitas hubungan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman dalam satu kasus ini didapatkan dua butir utama, yaitu:

1. Pengungkapan diri seorang penyintas *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII)* dalam hubungan romantis baru.

Pada tahap awal hubungan, informan D tidak langsung mengungkapkan pengalaman

dengan detail. Informan D terlebih dahulu membangun pada topik percakapan yang relatif aman. Proses ini memperlihatkan adanya pengungkapan bertahap yang diawali dengan mengevaluasi rasa aman dalam hubungan, tingkat kepercayaan, dan kemungkinan respons pasangan. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang-ulang dan observasi terhadap kemungkinan respon pasangan sebelum membuka lebih detail. Pengungkapan diri tidak hanya bertujuan untuk membangun hubungan. Pengungkapan diri juga bertujuan untuk mengelola risiko, menilai arah hubungan, dan pembentukan kepercayaan.

2. Pengelolaan komunikasi seorang penyintas *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII)* dalam hubungan romantis baru.

Hasil penelitian juga memperlihatkan pengelolaan komunikasi pasca kekerasan seksual NCII berfokus pada pembentukan aturan informasi yang dibagikan. Informan D dengan selektif memilih detail tertentu yang akan diungkapkan, membatasi informasi yang dianggap sensitif, mengatur waktu pengungkapan,

dan menguji respon pasangan. Informan D memilih detail tertentu untuk dibagikan, mengurangi informasi yang terlalu sensitive pada tahap awal, dan mengatur waktu sesuai dengan kesiapan diri dan pasangan. Evaluasi terhadap sikap, dukungan, dan penerimaan menjadi dasar dalam menentukan batas-batas keterbukaan. Informan D juga memilih komunikasi tatap muka pada momen tertentu, terutama ketika suasana mendukung untuk percakapan yang lebih mendalam. Pilihan tersebut membantu informan D untuk membaca ekspresi, nada bicara, hingga gestur tubuh secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arican-Dinc, B., & Gable, S. L. (2023). Responsiveness in Romantic Partners' Interactions. *Current Opinion in Psychology, 53*(8). <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101652>.
- BBC. (2023). Terdakwa 'revenge porn' di Banten dibui enam tahun dan hak akses internetnya dicabut. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1w0lydg9eo> Diakses 24 September 2025 pukul 18.30 WIB
- Campbell, J. K., Poage, S. M., Godley, S., & Rothman, E. F. (2022). Social Anxiety as a Consequence of Non-consensually Disseminated Sexually Explicit Media Victimization. *Journal of Interpersonal Violence, 37*(9–10), NP7268–NP7288. <https://doi.org/10.1177/0886260520967150>
- Harper, C. A., Smith, L., Leach, J., Daruwala, N. A., & Fido, D. (2023). Development and Validation of the Beliefs About Revenge Pornography Questionnaire. *Sexual Abuse, 35*(6), 748–783. <https://doi.org/10.1177/1079063221082663>
- Henry, N., & Beard, G. (2024). Image-Based Sexual Abuse Perpetration: A Scoping Review. *Trauma, Violence, & Abuse, 25*(5), 3981–3998. <https://doi.org/10.1177/15248380241266137>
- Henry, N., & Powell, A. (2015). Embodied Harms: Gender, Shame, and Technology-Facilitated Sexual Violence. *Violence Against Women, 21*(6), 758–779. <https://doi.org/10.1177/1077801215576581>
- Huber, A. (2023). 'A shadow of me old self': The impact of image-based sexual abuse in a digital society. *International Review of Victimology, 29*(2), 199–216.
- Komnas Perempuan. (2022). CATAHU 2022: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. <https://komnasperempuan.go.id/catan-tahunan-detail/catahu-2022-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>

- Komnas Perempuan. (2023). CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan
<https://komnasperempuan.go.id/catan-tahunan-detail/catahu-2023-peluang-penguatan-sistem-penyikapan-di-tengah-peningkatan-kompleksitas-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Komnas Perempuan. (2024). CATAHU 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan
<https://komnasperempuan.go.id/catan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- McGlynn, C., Rackley, E., & Houghton, R. (2017). Beyond 'Revenge Porn': The Continuum of Image-Based Sexual Abuse. *Feminist Legal Studies*, 25(1), 25–46. <https://doi.org/10.1007/s10691-017-9343-2>
- Mento, C., Praticò, M., Silvestri, M. C., Lombardo, C., & Pira, F. (2025). Psychological Violence in Image-Based Sexual Abuse (IBSA): The Role of Psychological Traits and Social Communications—A Narrative Review. *Healthcare*, 13(17), 2083. <https://doi.org/10.3390/healthcare13172083>
- Metrotvnews. (2024). Audrey Davis Sempat Diancam Mantan Pacar Sebelum Sebar Video Syur. <https://www.metrotvnews.com/read/kpLCW67v-audrey-davis-sempt-diancam-mantan-pacar-sebelum-sebar-video-syur> Diakses 24 September 2025 pukul 18.35 WIB
- Ogolsky, B. G., & Stafford, L. (2023). A systematic review of relationship maintenance: Reflecting back and looking to the future. *Personal Relationships*, 30(1), 19–43. <https://doi.org/10.1111/per.12429>
- Paradiso, M. N., Rollè, L., & Trombetta, T. (2024). Image-Based Sexual Abuse Associated Factors: A Systematic Review. *Journal of Family Violence*, 39(5), 931–954. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00557-z>
- TribunPriangan. (2025). Diputus Pacar, Pemuda di Lumbung Ciamis Sebar Video Asusila. <https://priangan.tribunnews.com/2025/07/23/diputus-pacar-pemuda-di-lumbung-ciamis-sebar-video-asusila> Diakses 24 September 2025 pukul 18.47
- Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The role of disclosure in relationships. *Current Opinion in Psychology*, 31, 33–37. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.032>